

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang muncul ketika suatu bisnis atau usaha tidak dikelola secara langsung oleh pemilik entitas, dengan kata lain perusahaan diserahkan kepada agen untuk dikelola (Hoesada, 2020). Didalam teori agensi menjelaskan bahwa setiap individu akan bertindak atas kepentingannya masing-masing. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan atau kontak antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah individu yang memberikan layanan yaitu manajer. Prinsipal akan mengirim sarana dan dana untuk kegiatan operasional untuk kemudian dikelola oleh agen sesuai dengan kesepakatan prinsipal (Utama, 2015). Pada teori ini terdapat asimetri informasi yang memberikan agen kesempatan untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal. Perilaku yang dilakukan agen merupakan gambaran dari oportunistik manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal memotivasi manajer (agen) untuk melaporkan informasi yang telah direkayasa sehubungan dengan pengukuran kinerja perusahaan (Putra *et al.*, 2019). Terdapat tiga biaya keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Khasanah (2020) yaitu biaya untuk mengawasi aktivitas manajemen seperti *audit fee*, pengeluaran oleh manajer untuk struktur organisasi demi mencegah penyelewengan perilaku manajemen, dan yang

ketiga adalah *residual loss* yang berarti berkurangnya kesejahteraan prinsipal akibat perbedaan pengambilan keputusan oleh manajemen dan pemegang saham.

Menurut Ghazali & Anis (2003), terdapat tiga hubungan dalam keagenan yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan manajer dengan pemilik

Pembahasan ini timbul akibat adanya asumsi rencana bonus yang semakin memotivasi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang fokus untuk memaksimalkan kinerja dan gaji yang akan dihasilkan dengan mengorbankan hak dari para pemegang saham.

b. Hubungan manajer dengan kreditur

Hubungan yang muncul karena adanya *debt covenant* atau perjanjian utang membuat kreditur memberikan persyaratan kepada manajer untuk mempertahankan rasio *leverage*, apabila perusahaan melanggar persyaratan maka akan dikenakan pinalti. Oleh karena itu, manajer akan berusaha mempertahankan kesejahteraannya melalui manipulasi.

c. Hubungan manajer dengan pemerintah

Hubungan ini timbul akibat dari adanya pengaruh politik terhadap pengeluaran perusahaan yang diberikan dengan asumsi semakin tinggi laba yang didapatkan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan.

Teori keagenan memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya pemanfaatan ketidakseimbangan informasi yang memungkinkan terjadinya konflik antara pihak agen dan prinsipal. Pemanfaatan tersebut dapat berupa manipulasi laporan laba perusahaan. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa praktik

manajemen laba terjadi ketika para pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Putra & Kurnia, 2019).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan menurut Sibarani *et al.*, (2015) adalah pajak yang pengakuannya ditangguhkan atau ditunda, sebagai antisipasi terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, baik yang timbul di masa kini maupun di masa mendatang (Junior Sibarani *et al.*, 2015). Beban pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba perpajakan. Standar akuntansi mengizinkan manajemen untuk melakukan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi terhadap piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap beserta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud. Sedangkan dalam peraturan perpajakan, tidak mengizinkan estimasi piutang tak tertagih sebagai pengurangan pendapatan dalam menghitung laba fiskal. Selain itu, peraturan perpajakan telah mengatur masa manfaat aset tetap dan aset tidak berwujud serta tarif penyusutan yang dibedakan berdasarkan kelompok aset tersebut (Fitriany *et al.*, 2016). Pengertian lain beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan memunculkan liabilitas pajak tangguhan.

Terdapat dua jenis koreksi fiskal yaitu positif dan negatif. Koreksi fiskal positif merupakan penyesuaian dari laporan keuangan komersial yang dapat meningkatkan laba fiskal disebabkan adanya pengurangan atau penghapusan biaya yang diakui dalam laporan laba rugi sehingga akan menambah penghasilan. Sedangkan koreksi negatif

mengakibatkan penambahan biaya yang telah diakui di dalam laporan laba rugi komersial semakin besar, sehingga dapat menurunkan besaran laba. Koreksi negatif inilah yang akan menimbulkan beban pajak tangguhan(Siti Wahyu Utami, 2019).

Berdasarkan pengertian beban pajak tangguhan diatas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang untuk tahun mendatang sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer kena pajak. Jika laba pajak lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial, maka selisih tersebut diakui dengan beban pajak tangguhan. Selisih tersebut akan dikalikan dengan tarif PPh yang nantinya akan dihapus ketika dipulihkan di masa mendatang.

2.2.2 Manajemen Laba(*Earnings Management*)

2.2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajer untuk merekayasa angka-angka pada informasi laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri dengan mengabaikan standar akuntansi yang ditetapkan sehingga dapat menyesatkan pihak eksternal yang akan menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan(Putra & kurnia, 2019). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasari oleh motivasi-motivasi tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan karena tingkat keuntungan yang diperoleh sering dihubungkan dengan prestasi atau kinerja manajemen. Selain itu motivasi penghematan pajak juga kerap menjadi dasar dilakukannya tindakan manajemen laba (Baraja et al., 2019).

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan suatu ukuran kinerja yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut SFAC No. 2 menyatakan

informasi mengenai laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakan. Motivasi ini yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak lebih baik. Manajemen laba juga berkaitan dengan perolehan laba karena manajer dianggap berhasil jika laba yang diperoleh mencapai target. Hingga saat ini, manajemen laba dianggap sebagai hal yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba juga tidak selalu dipandang negatif atau merugikan, hal ini karena manajemen laba tidak selamanya berorientasi pada tindakan manipulasi laba atau upaya memanipulasi data akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen.

2.2.2.2 Bentuk Manajemen Laba

Metode yang dapat dipilih untuk melakukan manajemen laba memiliki beberapa bentuk atau macam, oleh karena itu manajemen harus memiliki strategi yang baik untuk melakukan manajemen laba. Adapun macam-macam manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015) dalam Qivtia (2018) adalah sebagai berikut:

1. *Taking bath*, teknik manajemen laba yang dilakukan dengan menggeser biaya *accrual discretionary* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan *accrual discretionary* periode kini ke periode mendatang.
2. *Income minimization*, manajemen laba yang dilakukan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimalkan kewajiban pajak perusahaan.
3. *Income maximization*, manajemen laba yang dilakukan dengan menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan

yang baik, menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.

4. *Income smoothing*, manajemen laba yang dilakukan dengan memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

2.2.2.3 Teknik Manajemen Laba

Dalam manajemen laba juga terdapat beberapa teknik yang umum digunakan, yaitu:

1. Penentuan waktu transaksi yang tepat
2. Perubahan dalam metode akuntansi
3. Akuntansi tidak sesuai standar
4. Transaksi fiktif

2.2.3 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau mendapatkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan indikator utama dalam menilai prestasi suatu perusahaan. Menurut Lestari & Wulandari (2019) profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan melalui hasil penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Mengingat profitabilitas adalah cara yang umum dan sering digunakan oleh pihak manajer maupun investor dalam membandingkan dan menilai kinerja perusahaan, maka

manajer akan menganggap profitabilitas sebagai hal yang harus dicapai perusahaan untuk menjadi bahan menyusun informasi yang akan diberikan kepada pihak eksternal. Informasi yang diberikan kepada pihak eksternal ini nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan yang efisien dalam menentukan kinerja perusahaan, menentukan kemampuan operasional manajemen dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis (Paramitha & Idayati, 2020).

Jadi, profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja serta menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan hal yang paling umum digunakan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Sehingga, manajer akan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dalam mempertahankan kinerjanya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Achyani & Lestari(2019)	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, <i>Free Cash Flow</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Regresi Linear Berganda, Uji F, Uji Koefisien Determinasi, Uji T,	Hasil penelitian menunjukkan bahwavariabel <i>free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun demikian, variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial tidak

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Setyawan et al. (2021)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Analisis Deskriptif, Uji Regresi Berganda, Uji Koefisien Determinasi dan Uji t	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Putra & Kurnia (2019)	Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Statistik Deskriptif, Uji Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Koefisien Determinasi Berganda, Uji F, Uji Parsial,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Arisandy & Putri(2022)	Variabel Independen:	Regresi Data Panel (analisis <i>common</i>	Hasil penelitian menunjukkan

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Ukuran Perusahaan, Rasio Beban Pajak Tangguhan, Rasio Aktivitas, dan Rasio Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	<i>effect model (CEM)</i> , <i>fixed effect model (FEM)</i> , dan <i>random effect model (REM)</i>), Uji Parsial (Uji t), Uji F, Uji Koefisien Determinasi (R^2)	bahwavariabel rasio beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, rasio aktivitas dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Paramitha & Idayati(2020)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, Uji t	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Nuning Mulatsih et al. (2019)	Variabel Independen: <i>Tax Planning</i> , <i>Asset of Deferred Tax</i> , <i>Deferred Tax Expense</i> Variabel Dependen:	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi, Uji Hosmer & Lemeshow, Uji Koefisien Determinan, Uji F, Uji t	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Profit Management</i>		tanggungan dan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Mudjiyanti(2018)	Variabel Independen: Tax Planning, Ownership Structure, Deferred Tax Expense Variabel Dependen: Earning Management	Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional.
8	Luas, Kawulur, & Tano(2021)	Variabel Independen: Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas Variabel Dependen: Kualitas Laba	Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan variabel likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.
9	Syanti, Sudarma, & Saraswati (2012)	Variabel Independen:	Uji Stasioneritas data, Uji Asumsi Klasik, Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Manajemen Laba Variabel Dependen: Perencanaan Pajak, Persistensi Laba Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan	<i>time-series- cross-section</i> , Uji Regresi Berganda, Uji Koefisien Determinasi	manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak namun berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
10	Baraja et al. (2019)	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F, Uji t.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

2.4 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Setyawan *et al.*, (2021). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian acuan. Pada penelitian ini manajemen laba dijadikan sebagai variabel intervening yang akan memediasi hubungan antara beban pajak tangguhan dengan profitabilitas perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian acuan adalah 2015 hingga 2019,

sedangkan periode yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini akan menguji kembali variabel-variabel dari penelitian terdahulu namun dengan modifikasi adanya variabel intervening. Pada penelitian Setyawan et al., (2021) sampel penelitian menggunakan seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena terdapat peristiwa yang terjadi pada perusahaan tersebut berkaitan dengan manajemen laba. Dengan paparan terkait perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT Bentoel Investama, sehingga penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan atau tertunda pembayarannya, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan dalam laba komersial dan laba fiskal. Beban pajak tangguhan menyebabkan liabilitas pajak tangguhan di masa mendatang sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak pada periode tertentu dan laba perusahaan dapat menjadi lebih tinggi. Beban pajak tangguhan memungkinkan perusahaan melakukan rekayasa laba dengan memanfaatkan celah dalam laporan keuangan (Putra & kurnia, 2019). Hal ini dijelaskan dalam beban pajak tangguhan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Beban pajak berpengaruh positif berarti bahwa setiap kenaikan beban pajak tanggihan maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bunaca & Nuryadi, 2019) dan (Baraja et al., 2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tanggihan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang terbentuk adalah:

H1: Terdapat pengaruh positif beban pajak tanggihan terhadap manajemen laba

2.5.2 Beban Pajak Tanggihan terhadap Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas adalah faktor yang mendapatkan perhatian lebih karena mampu menjelaskan keadaan suatu perusahaan seperti efektivitas manajemen, tingkat pengelolaan dan kemampuan dalam mengelola aktiva secara produktif. Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Ardianti, 2018). Munculnya beban pajak tanggihan dalam laporan keuangan perlu untuk ditelusuri sebab perubahan dalam neraca dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam merekayasa laba, sehingga laba yang ditunjukkan tidaklah sesuai. Pada dasarnya, beban pajak tanggihan yang disajikan dalam laporan laba rugi komersial perusahaan dapat memengaruhi jumlah nominal laba bersih setelah pajak. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan menghitung pajak terutang secara komersial dan tidak memperhitungkan koreksi fiskal, maka akan menimbulkan perbedaan perhitungan PPh oleh fiskus. Tinggi rendahnya perbedaan temporer dalam laba komersial dan laba

fiskal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan laba suatu perusahaan (Arisandy & Putri, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandy & Putri (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang terbentuk adalah:

H2: Terdapat pengaruh positif beban pajak tangguhan terhadap profitabilitas perusahaan

2.5.3 Manajemen Laba terhadap Profitabilitas Perusahaan

Laba menjadi salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Laba yang baik dinilai mampu membantu manajemen dalam mengkomunikasikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang kepada pemegang saham (Sintyana & Artini, 2019). Manajemen laba adalah proses yang disengaja sebagai bentuk tindakan dari manajer untuk mengatur angka laba, namun manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai proses manipulasi laporan keuangan. Tujuan profitabilitas berkaitan erat dengan keahlian suatu industri untuk memperoleh laba yang memuaskan untuk memperhitungkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Keterkaitan manajemen laba dengan profitabilitas pada penelitian ini adalah ketika suatu profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan kecil pada periode tertentu, maka perusahaan akan berusaha mencapai laba yang diinginkan melalui manajemen laba dengan meningkatkan pemasukan yang diperoleh perusahaan untuk mempertahankan investor yang telah berinvestasi (Nadhifah & Pertiwi, 2022). Tindakan manajemen laba yang semakin tinggi akan memengaruhi tingkat profitabilitas sehingga perusahaan akan terlihat lebih menarik pihak investor untuk menanamkan modalnya (Anthoni & Yusuf, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadhifah & Pertiwi,

2022) dan (Nila Trisna Syanthi *et al.*, 2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang terbentuk adalah:

H3: Terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap profitabilitas

2.5.4 Beban Pajak Tangguhan terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening

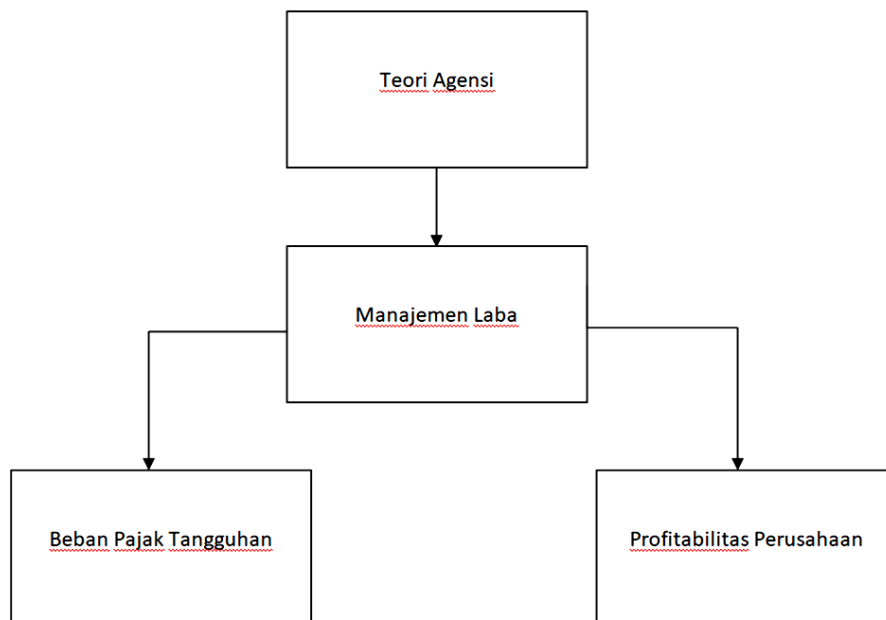
Pada pembahasan ini peneliti ingin mengaitkan antara hipotesis pertama yang menjelaskan terdapat pengaruh positif beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba dan hipotesis ketiga yang menjelaskan terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini diindikasikan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki beban pajak tanggungan dalam operasionalnya, maka suatu perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menyajikan data profit yang baik dan disukai oleh penggunanya. Sehingga, manajemen laba pada penelitian ini berperan sebagai media dalam terbentuknya laba atau profit yang menarik pada laporan keuangan yang nantinya disajikan *stakeholders*. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa manajemen laba sebagai variabel intervening akan memediasi pengaruh antara beban pajak tanggungan terhadap profitabilitas perusahaan (Irreza & Yulianti, 2012). Beban pajak tanggungan merupakan salah satu komponen dalam praktik manajemen laba yang digunakan manajemen sesuai dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H4: Manajemen laba memediasi hubungan antara beban pajak tanggungan terhadap profitabilitas perusahaan Rerangka Teoritis

2.6 Rerangka Teoritis

Rerangka teoritis merupakan dasar dari hipotesis. Rerangka teoritis adalah metode konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan beberapa faktor yang penting dalam suatu masalah secara logis. Rerangka teoritis yang digunakan pada penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut.

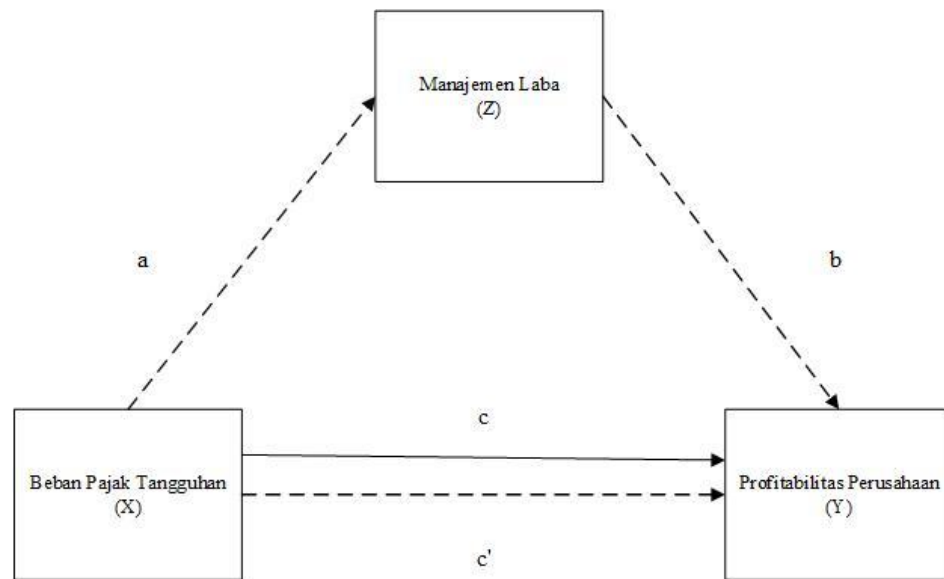
Gambar 1. Rerangka Teoritis



Sumber: Data diolah Penulis (2023)

2.7 Desain Penelitian

Gambar 2. Desain Penelitian



Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Keterangan:

—————> : Pengaruh tanpa variabel mediasi

-----> : Pengaruh dengan variabel mediasi

